

BAB IV

SISTEM AMONG PERSPEKTIF KHI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

4.1 Sistem Among Perspektif Khi Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia

Berdasarkan uraian di atas tentang pemikiran dan konsep pendidikan dalam sistem among menurut Khi Hadjar Dewantara, maka dalam bagian ini akan dibahas relevansi pandangan tersebut bagi revolusi mental pendidikan karakter di Indonesia.

Ada beberapa konsep pemikiran Khi Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang sangat memiliki relevansi untuk membantu merevolusi mental dalam pendidikan karakter di Indonesia. Konsep-konsep yang relevan yaitu; konsep pemikiran tentang pendidikan karakter, tripusat pendidikan, dan konsep pemikiran tentang sistem among. Secara khusus dalam bagian ini akan dibahas relevansi pandangan tentang sistem among dan relevansinya bagi pendidikan karakter di Indonesia. Ini menjadi sumbangan yang amat penting bagi kita semua termasuk pemerintah yang saat ini tengah berjuang untuk revolusi mental di Indonesia khususnya dalam jalur pendidikan.

Pendidikan adalah dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur hidupnya sendiri. Dalam konsep Khi Hadjar Dewantara adalah dua hal yang harus dibedakan yaitu sistem pengajaran dan pendidikan yang harus bersinergis satu sama lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan memerdekakan manusia dari aspek hidup batin. Hak untuk mengatur diri sendiri (*zelfbeschikkingsrecht*) bersama

dengan tertib dan damai (*orde en vrede*) dan bertumbuh menurut kodrat (*naturalijke groei*). Ketiga hal ini merupakan dasar alat pendidikan bagi peserta didik yang disebut “among metode” (sistem among) yang salah satu seginya ialah mewajibkan guru-guru sebagai pemimpin yang berdiri di belakang tetapi mempengaruhi dengan memberi kesempatan peserta didik untuk berjalan sendiri.

Konsep pendidikan yang digagas oleh Khi Hadjar Dewantara merupakan konsep pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Konsep Pendidikan Khi Hadjar Dewantara didasarkan dari sifat bawaan peserta didik yaitu, cipta, rasa, dan karsa. Metode yang digunakan adalah metode among yang memiliki arti menjaga, mendidik, dan membina berdasarkan kasih sayang. Lingkungan belajar harus saling terkait antara lembaga pendidikan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sehingga dalam merevolusi mental anak didik, mendidik anak harus menyeimbangkan ketiga aspek cipta (kognitif), rasa (afektif), karsa (psikomotorik). Ketiga aspek ini harus dijalankan oleh seorang pendidik dalam menanamkan nilai kepada seorang peserta didik secara seimbang. Keseimbangan unsur cipta, rasa, dan karsa yang tidak dapat dipisahkan pun memperlihatkan bahwa Khi Hadjar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses penularan atau transfer ilmu pengetahuan belaka. Secara simultan menurutnya pendidikan juga merupakan proses penularan nilai dan norma serta penularan keahlian dan keterampilan.

Pendidikan karakter atau mental peserta didik dalam pendidikan nasional perlu melibatkan tripusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Karena keluarga, sekolah dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Pembentukan mental atau karakter tidak hanya terjadi dalam lingkungan sekolah saja tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Revolusi mental menjadi tugas dan peranan dari keluarga (orang tua), sekolah (guru atau pendidik),

dan masyarakat. Semuanya harus berperan dalam merevolusi mental pendidikan seorang peserta didik. Di samping itu perlu ada sistem dan tujuan yang jelas untuk revolusi mental. Sistem yang ditawarkan adalah sistem among. Seorang guru atau seorang pemimpin harus memberi contoh, teladan dan perilaku yang baik sehingga murid atau rakyat bisa berperilaku dengan baik. Tujuannya demi tercapainya mental atau karakter seseorang yang baik dan bermanfaat bagi bangsa dan negara tercinta Indonesia.

4.1.1 Sistem Among sebagai Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia

Sistem pendidikan Among yang dikemukakan oleh Khi Hadjar Dewantara (*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tutwuri Handayani*) merupakan wasiat luhur yang diwariskan dan patut diterapkan dalam merevolusi mental atau karakter peserta didik. Seperti diketahui bahwa Sistem Among yang dicetuskan oleh Khi Hadjar Dewantara antara lain berbunyi: *Ing Ngarso Sung Tulodho* (di depan harus dapat memberi contoh yang baik), *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah harus dapat membangun), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang harus dapat mendorong dan memberi semangat). Bahwa untuk membentuk karakter atau mental seorang peserta didik maka seorang pendidik harus di depan memberikan teladan yang baik, sehingga anak didik dapat mencontohi dan meniru apa yang baik. “Sistem Among” dimaksudkan agar anak bisa memerdekakan diri dan ia mampu, bertanggung jawab dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Khi Hadjar Dewantara mengutamakan kemandirian pada peserta didik yang dengannya peserta didik akan memiliki karakter mandiri.

Konsep dasar pendidikan karakter yang dikemukakan Khi Hadjar Dewantara juga merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan dalam perwujudan

masyarakat yang berkarakter. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak didik bangsa yang berkarakter, semua kita tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Sebab dengan keteladanan itu maka karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik. Begitu pula jika kita sadar bahwa berkembangnya karakter peserta didik memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu kita akan terus berupaya menjadi motivator yang baik. Sebab dengan dorongan dan arahan pendidik maka karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik. Sementara itu, ada kalanya pendidik perlu memberikan keleluasaan atau kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal demikian dimungkinkan dapat mengembangkan karakter demokratis dan bertanggungjawab

Konsep pendidikan menurut Khi Hadjar Dewantara dengan menerapkan “Sistem Among”, “Tutwuri Handayani” dan “Tringa”. “Sistem Among” yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam Tamansiswa, mengemong anak berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya. “Tutwuri Handayani” berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak bagi yang dipimpinnya, tetapi handayani mempengaruhi dengan daya kekuatan. “Tringa” yang meliputi *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*, mengingatkan terhadap segala ajaran, cita-cita hidup dianut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan, menyadari; tidak ada artinya jika tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkan.

Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakan, dalam pelaksanaan pendidikan, Khi Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among”

sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*. Untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik, sebagai guru dan pendidik perlu memberikan teladan dan contoh yang baik. Seorang guru bukan hanya menjalankan proses pembelajaran semata, melainkan mampu membangun pola pikir sekaligus karakter positif siswanya.

Tiga semboyan Khi Hadjar Dewantara tersebut yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia. Menurut Khi Hadjar Dewantara, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang biasa dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa di kemudian hari kelak, baik di lingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Pendidik diharapkan menjadi sosok yang mampu mengubah karakter anak didiknya dari beringas dan nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi.

Trilogi kepemimpinan Khi Hadjar Dewantara yang terangkum dalam *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* sejatinya adalah konsep pendidikan membangun karakter manusia Indonesia. Tanpa keteladanan pimpinan di depan (*ing ngarso*), pro-aktif mengikuti dinamika dalam masyarakat (*ing madyo*), kemudian menerapkan pembinaan dan pengawasan melekat (*tut wuri*), maka pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang memerdekakan jiwa masyarakat mustahil dapat tercapai. Kalau pemimpin atau pendidik hanya bisa memerintah, tidak bisa memberi teladan yang baik, hanya mementingkan pribadi atau golongannya saja, tidak bisa melakukan pembinaan dan pengawasan, maka fungsi

pamong (pemimpin dan pendidik) ini tidak sesuai dengan cita-cita dan keinginan pembangunan manusia Indonesia perspektif Khi Hajar Dewantara.

Seorang “*Pamong*” atau guru menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter karena mereka yang langsung berinteraksi dengan anak didik. Di dalam pembangunan pendidikan, guru menjadi faktor kunci keberhasilan karena guru memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar dan pembentukan sikap dan perilaku. Pendidikan diarahkan pada upaya memanusiakan manusia, atau membantu proses humanisasi, maksudnya pelaksanaan dan proses pendidikan harus mampu membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bernilai tinggi (bermoral, berwatak, bertanggungjawab dan bersosialitas). Para peserta didik perlu dibantu untuk hidup berdasarkan pada nilai moral yang benar, mempunyai watak yang baik dan bertanggungjawab terhadap aktifitas-aktifitas yang dilakukan. Dalam konteks inilah pendidikan budi pekerti sangat diperlukan dalam kehidupan peserta didik di era globalisasi ini.

Nampak dalam teori sistem among, Khi Hajar Dewantara berusaha memberikan gambaran ideal tentang peran manusia dalam segala lini. Dalam konsep among ini manusia ideal adalah orang yang dapat memerankan diri. Dan dalam setiap kondisi baik di depan, di tengah maupun di belakang itu orang ideal harus dapat memberikan peran yang berarti bagi orang lain di sekitarnya.

4.1.1.1 *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

Seorang guru di depan adalah sebagai contoh atau panutan. Di depan memberi teladan artinya si pemberi teladan harus senantiasa sadar terhadap pikiran, perkataan, dan tindakannya. Melakukan segala sesuatu secara benar dan memberi contoh yang

baik. Memberi contoh yang baik, meliputi kebaikan budi pekertinya, kepandaiannya, dan keterampilannya.

Dalam konteks pendidikan karakter atau budi pekerti seorang guru harus lebih dahulu memberi contoh yang baik, berperilaku yang baik sehingga para peserta didik meniru dan berperilaku dengan baik. Sebaliknya seorang peserta didik juga harus bisa meniru yang baik dan berperilaku yang baik seperti yang diajarkan oleh seorang guru. Di depan, seorang Guru harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik,

4.1.1.2 *Ing Madya Mangun Karsa*

Seorang guru di tengah atau di antara murid, harus menciptakan prakarsa dan ide. Guru sebagai seorang pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan peserta didik untuk dapat kreatif dan berkarya guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal. Bahwa seorang guru di tengah-tengah kesibukannya diharapkan dapat membangkitkan semangat terhadap peserta didiknya. Di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide.

4.1.1.3 *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri Handayani berarti bahwa seorang guru (pendidik) berada di belakang, mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab. Ketika Guru berada di tengah membangun semangat, di belakang memberi dorongan dapat terjadi anak didik akan berusaha bersaing, berkompetisi menunjukkan kemampuannya yang terbaik. Bahwa seorang guru diharapkan dapat memberikan suatu dorongan moral dan semangat kepada peserta

didik ketika guru tersebut berada di belakang. Dari belakang seorang Guru harus memberikan dorongan dan arahan.

4.1.2 Pendidikan Karakter melalui Tripusat Pendidikan

Konsep Khi Hajar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak harus berlangsung di sekolah, akan tetapi dapat dilakukan dimana pun dan oleh siapa pun. Dalam pembelajaran ditekankan pentingnya penanaman nilai moral dan karakter agar dapat membentuk kemampuan dan watak peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Penanaman nilai moral tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga keluarga dan lingkungan masyarakat. Ada tiga lingkungan pendidikan yang dikenal dengan nama Tripusat Pendidikan yaitu ; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun mental. Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya sangat pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak, juga meliputi teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi orang-orang desa atau kota tempat tinggal anak juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

Gerakan revolusi mental harus melibatkan Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). Tri pusat ini sebagai pelaku utama atau garda terdepan

untuk mulai menanamkan nilai revolusi mental pada seorang individu. Gerakan untuk memulai revolusi mental pertama-tama harus berawal dari diri sendiri. Harus ada dorongan dari dalam diri, kesadaran diri untuk mau berubah, untuk memulai sesuatu yang baru. Baru kemudian keluarga berperan untuk membentuk kepribadian dan mendorong untuk memulai gerakan perubahan. Setelah keluarga ada juga lingkungan masyarakat sebagai pendorong dan pendukung gerakan revolusi. Dan akhirnya negara sebagai instansi tertinggi membuat program-program yang jitu untuk tercapainya revolusi mental.

Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Khi Hadjar Dewantara memandang adanya tiga pusat pendidikan yang disebut sebagai “Tri Pusat pendidikan”. Tripusat pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yaitu ; pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan (sekolah), dan pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda. Tripusat ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter seseorang.¹

Alam keluarga pertama-tama merupakan wadah atau tempat pusat pendidikan pertama bagi seorang anak. Dalam proses pendidikan, keluarga yakni orang tua memiliki kewajiban untuk mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan perkembangan alamiahnya. Alam perguruan merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelek) dan pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Alam kemasyarakatan atau alam pemuda merupakan kancah pemuda untuk beraktifitas dan beraktualisasi diri mengembangkan potensinya.²

¹ Ki Hadjar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 272

² *Ibid*, hlm.268

Jadi pemikiran tentang Tripusat Pendidikan, yang terdiri dari keluarga, perguruan dan pergerakan (masyarakat) memiliki relevansi bagi revolusi mental pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan tiga aspek sekaligus; yaitu keluarga, perguruan dan masyarakat. Pendidikan akan berhasil apabila pendidikan yang berlangsung di keluarga, di perguruan atau sekolah serta di lingkungan masyarakat berjalan dengan baik. Revolusi mental akan berjalan dan berhasil apabila berlangsung di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga Tripusat pendidikan ini dapat dikatakan sebagai pelaku revolusi mental dalam bidang pendidikan di Indonesia.

4.2 Sistem Among dalam Pendidikan Karakter di Indonesia

Berdasarkan latar belakang di atas, pentingnya pendidikan karakter guna membentuk karakter remaja agar terciptanya generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan ilmu, tetapi juga cerdas akhlak dan perilakunya. Khi Hadjar Dewantara sebagai tokoh fenomenal di dunia pendidikan Indonesia mengatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah tuntunan, sehingga dalam pembelajaran peserta didik harus memiliki tokoh yang dijadikan contoh. Konsep yang diusung oleh Khi Hadjar Dewantara adalah sistem among, di mana pendidik memiliki peran sangat penting yaitu sebagai teladan dan pembimbing bagi anak didiknya, sehingga orang tua dan guru wajib untuk berperilaku baik dihadapan anak didiknya. Konsep pemikiran Khi Hajar Dewantara memiliki konsep tujuan yang relevan diterapkan dalam pendidikan karakter hingga saat ini.

Khi Hajar Dewantara dengan sistem *among*, menegaskan bahwa dalam pembelajaran tidak melulu harus mengedepankan hasil akan tetapi prosesnya. Sistem *among* menuntut *pamong* (pendidik) untuk menjadi seorang teladan bagi peserta, karena anak didik lebih cenderung mencontoh apa yang dilihatnya dari pada apa yang

didengarnya. Cara mengajar dengan menggunakan metode *among* berarti mengajar dengan terbuka, penuh kasih sayang, bebas dan melindungi siswa dengan kenyamanan pikiran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Teknik mengajar dalam sistem *among* lebih cenderung menggunakan permainan, dianjurkan agar para *pamong* atau guru untuk mengajak siswanya belajar sambil bermain agar suasana belajar tidak terlalu serius dan pikiran anak dapat terbuka sehingga materi ajar dapat tersampaikan dengan sukses.

Khi Hajar Dewantara menyatakan sistem pendidikan di Indonesia mencontoh sistem pendidikan barat, yang dasar-dasarnya adalah perintah, hukuman dan ketertiban. Sebagai penopang pendidikan, dasar-dasar tersebut akan memunculkan kehidupan yang penuh perkosaan atas kehidupan batin anak-anak. Dampaknya terhadap anak-anak adalah rusaknya budi pekerti yang disebabkan selalu hidup dalam paksaan dan hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan karakter bagi anak baik di keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan. Pentingnya pendidikan karakter untuk diserukan dengan dahsyat agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Sehingga, generasi penerus bangsa ini tidak terombang-ambing oleh modernisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat serta mengorbankan kenikmatan masa depan yang panjang dan abadi.

Kementrian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memandang pentingnya pendidikan karakter dalam diri anak didik agar dapat menjadi bekal kelak di masa depan dalam menggapai cita-cita anak bangsa. Pentingnya pendidikan karakter yang ditekankan oleh Khi Hajar Dewantara bagi anak agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki prinsip, tidak mudah goyah jika dihadapkan

dengan berbagai permasalahan yang melanda negeri Indonesia tercinta. Pemikiran-pemikiran Khi Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter sejalan dengan sistem pendidikan yang sedang digadang-gadang oleh pemerintah.

4.3 Pendidikan Karakter sebagai Tujuan Revolusi Mental

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan sejati. Nilai-nilai tersebut harus dipahami, dihayati dan dilaksanakan dengan baik. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

Berkaitan dengan pendidikan karakter sebagai tujuan revolusi mental, ada dua istilah yang saling berhubungan. Mental berkaitan dengan batin yang mewujudkan dalam cara berpikir, cara merasa, dan cara bersikap atau meyakini yang melahirkan tindakan. Dari konsepsi karakter dan pendidikan menurut Khi Hadjar Dewantara, dapat diambil benang merah bahwasanya secara umum pendidikan karakter adalah pola untuk membentuk masyarakat yang beradab, membangun watak manusia yang berketuhanan yang maha esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, Negara dan masyarakat pada umumnya. Hal ini selaras dengan tujuan revolusi mental atau

karakter bangsa yang menjadi program pemerintahan saat ini.

Tampaknya ada benang merah antara pendidikan karakter dan revolusi mental yang diusung Jokowi. Saat menjelaskan program revolusi mental, Jokowi menghubungkannya dengan pembangunan karakter. Menurut Jokowi seorang pemimpin harus mampu membangun pola pikir sekaligus karakter positif di masyarakat. Ini mau menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak hanya cerdas dalam berpikir saja tetapi juga harus cerdas dalam berperilaku sehingga masyarakat dapat menirunya. Pola pikir yang baik akan membentuk karakter yang baik. Atau secara timbal balik dapat pula dikatakan bahwa karakter yang baik akan membuat orang berpikir secara baik.

Pendidikan karakter dan gagasan Jokowi tentang revolusi mental, memang menilik dari terminologi katanya, pendidikan karakter lebih ke arah suatu proses bertahap yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sedangkan revolusi mental lebih ke arah suatu perubahan yang cepat dan fundamental serta memberi dampak signifikan dan segera dirasakan. Pendidikan Karakter berfokus pada individu sedangkan revolusi mental menyasar lebih luas kepada masyarakat dan bangsa. Namun nampaknya kedua konsep itu bisa saling bersinergi atau bahkan melebur untuk membangun manusia Indonesia yang unggul. Kedua konsep ini bisa saling memperkuat, melengkapi, menyatu menjadi sesuatu yang tak terpisahkan untuk mencapai tujuan yang sama untuk membangun manusia Indonesia yang unggul dan berkarakter.

Secara khusus pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, cipta, rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang

bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Hakikat pendidikan karakter menurut Khi Hadjar Dewantara adalah usaha sadar penanaman nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku anak didik agar memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan maupun kebangsaan.

Pemikiran Khi Hadjar Dewantara yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan pembudayaan kepribadian atau pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti dapat menuntun manusia menjadi manusia yang otonom: kebutuhan mandiri, bertanggung jawab dan kreatif. Kemandirian yang dimaksud adalah bukanlah kemandirian yang memisahkan diri dari orang lain, melainkan manusia yang mampu meninggalkan masa lalunya, sehingga mampu bersaing dengan tidak bergantung pada orang lain. Secara mutlak melepaskan diri dari ketergantungan inilah yang dimaksudkan dengan kemandirian atau manusia yang otonom. Di samping itu juga manusia perlu kreatif, di mana manusia secara mandiri mengeluarkan semua kemampuan yang ada dalam dirinya (cipta, rasa dan karsa) dan diekspresikan dalam tugas atau kegiatannya dengan bertanggung jawab. Pemikiran ini sangat relevan dengan program revolusi mental yang dijalankan oleh pemerintahan saat ini. Di dunia pendidikan, revolusi mental ditekankan pada pembentukan karakter serta

pengembangan kepribadian yang dapat membentuk jati diri bangsa. Revolusi mental dalam pendidikan harus menciptakan generasi penerus yang mandiri, kreatif dan bertanggung jawab.

Revolusi mental atau karakter merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat baik pemerintah atau rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: *religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, Menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab*. Pembangunan manusia melingkupi tiga dimensi, yaitu sehat, cerdas, berkepribadian. Sehat berarti dimulai dengan fisik kita yang senantiasa fit dan bugar. Cerdas berarti mengarah pada otak kita yang selalu berpikir dan diasah sehingga memiliki kemampuan analisis yang tajam dan berkualitas. Sedangkan berkepribadian adalah kaitannya dengan kehendak yang berbudi pekerti luhur. Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga ranah yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan (sikap) *attitude*, moralitas, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan bersifat prosedural dan cenderung mekanis.